

Kepemimpinan Kristiani dan Moderasi Beragama: Kajian Teologis Matius 22:39 dalam Perspektif Filosofi Jawa "Tepa Selira"

Johannis Siahaya¹, Nunuk Rinukti², Munatar Kause³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: charistajasmine@gmail.com

Abstract

This article examines Christian leadership as a theological contribution to religious moderation in Indonesia. This research constructs a theological framework from the dialogue between Matthew 22:39 ("Love your neighbor as yourself") and the Javanese cultural philosophy of tepa selira. Using theological hermeneutics and philosophical analysis, this article finds that empathetic leadership, integrating Christian agape with Tepa Selira's epistemology, can serve as a comprehensive model for moderate religious leadership. This leadership is characterized by incarnational presence, prophetic listening, bridging authority, and transformative humility. Theological implications show that contextual Christian leadership is not only relevant for Christian communities but also makes significant contributions to Indonesia's pluralistic life through a genuine and empathetic model of moderation.

Keywords: Christian leadership; empathetic leadership; religious moderation; Matthew 22:39; tepa selira

Abstrak

Artikel ini mengkaji kepemimpinan Kristiani sebagai kontribusi teologis bagi moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini membangun konstruksi teologis dari dialog antara Matius 22:39 ("Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri") dan filosofi budaya tepa selira Jawa. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika teologis dan analisis filosofis, artikel ini menemukan bahwa kepemimpinan empatik, yang mengintegrasikan *agape* Kristiani dengan epistemologi tepa selira, dapat menjadi model komprehensif bagi kepemimpinan moderasi beragama. Kepemimpinan ini bercirikan kehadiran inkarnasional, pendengaran profetik, otoritas penjemputan, dan kerendahan hati yang transformatif. Implikasi teologis menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristiani kontekstual bukan hanya relevan bagi komunitas Kristiani, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan plural di Indonesia melalui model moderasi yang autentik dan empatik.

Kata Kunci: kepemimpinan empatik; kepemimpinan Kristiani; Matius 22:39; moderasi beragama; tepa selira

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman religius terbesar di dunia, menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan kohesi sosial dan moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi.¹ Konteks pluralisme religius ini menciptakan kebutuhan mendesak akan model kepemimpinan yang tidak hanya menegaskan identitas religius sendiri, tetapi juga menghormati keragaman serta membangun ruang dialog yang autentik. Krisis kepemimpinan beragama di Indonesia sering ditandai oleh dua ekstrem: kepemimpinan yang otoritarian dan fundamentalis yang mengancam pluralisme, atau sebaliknya

¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Moderasi Beragama sebagai Hidup yang Baik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 191–212.

nya, kepemimpinan yang indifferen dan relativistik yang mengabaikan integritas iman. Di antara kedua ekstrem tersebut, terdapat *gap* signifikan dalam model kepemimpinan yang "teguh dalam keyakinan sendiri, namun bersikap hormat terhadap keyakinan lain", sebuah prinsip moderasi beragama yang sesungguhnya.²

Tradisi Kristiani memiliki sumber daya teologis yang kaya untuk mengembangkan model kepemimpinan moderasi, namun artikulasi ini jarang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks Indonesia. Ajaran Kristus tentang kasih kepada sesamanya (Mat. 22:39), yang dipahami sebagai perintah untuk mengakui dan menghormati martabat setiap manusia sebagai pembawa citra Tuhan, menawarkan fondasi teologis yang kuat bagi kepemimpinan empatik. Namun, ajaran ini sering diaplikasikan secara abstrak dan universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal yang kaya akan kebijaksanaan sendiri. Filosofi budaya Jawa, khususnya konsep *tepa selira*, yang bermakna meresapi atau memahami perasaan orang lain dari dalam, menawarkan epistemologi praktis untuk mengaktualisasikan ajaran Kristiani ini dengan cara yang resonan dengan pengalaman lokal Indonesia.³

Riset-riset terdahulu tentang kepemimpinan Kristiani telah mengeksplorasi berbagai dimensi, seperti kepemimpinan hamba, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan spiritual.⁴ Namun, konstruksi teologis yang secara spesifik mengintegrasikan sumber Kristiani (Mat. 22:39) dengan filosofi budaya lokal (*tepa selira*) untuk membangun model kepemimpinan moderasi beragama masih relatif terbatas. *Gap* penelitian ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan kerangka teologis yang genuinely kontekstual, yang tidak sekadar mengaplikasikan teori kepemimpinan Barat ke konteks lokal, tetapi membangun konstruksi teologis baru melalui dialog otentik antara tradisi Kristiani dan kebijaksanaan budaya lokal di Indonesia.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konstruksi teologis kepemimpinan Kristiani empatik melalui dialog antara Matius 22:39 dan filosofi Jawa *tepa selira*, dengan fokus pada kontribusinya terhadap moderasi beragama di Indonesia. Tujuan ini dijabarkan menjadi tiga pertanyaan riset: (1) Bagaimana Matius 22:39 menawarkan fondasi teologis bagi kepemimpinan empatik yang berkontribusi pada moderasi beragama? (2) Bagaimana filosofi *tepa selira* dapat memperkaya dan mengoperasionalkan pemahaman teologis tentang kasih Kristiani? (3) Apa karakteristik kepemimpinan Kristiani kontekstual yang dihasilkan dari integrasi kedua sumber ini, dan bagaimana implikasinya bagi praktik kepemimpinan moderasi beragama di Indonesia?

Sistematika pembahasan artikel ini terdiri dari 4 bagian utama. Bagian pertama membahas konteks moderasi beragama di Indonesia dan mengapa kepemimpinan Kristiani penting sebagai kontribusi teologis untuk menjawab krisis polarisasi religius. Bagian kedua melakukan kajian teologis mendalam terhadap Matius 22:39 dan konsep *agape*

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 17–20; bdk. Orde Koria Saragih, "Mengasihi Sesama sebagai Inspirasi Teologis Penguatan Moderasi Beragama," *GEMA TEOLOGIKA* 9, no. 2 (2024): 208–210, <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1208>.

³ Erna Istikomah dan Hardiyanto, "Tepa Salira (Tenggang Rasa) dalam Konteks Perdamaian Dunia," *Kejawen* 5, no. 2 (2021): 139–140, <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i2.43127>.

⁴ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16.

⁵ Siahaya.

Kristiani sebagai fondasi kepemimpinan empatik, dengan menunjukkan bagaimana nilai ini bersumber dari Inkarnasi serta implikasinya bagi kepemimpinan yang transformatif. Bagian ketiga mengeksplorasi filosofi *tepa selira* sebagai sumber daya budaya untuk mengoperasionalkan empatik Kristiani, serta menelusuri epistemologi dan ontologi *tepa selira* dalam tradisi kepemimpinan Jawa. Bagian keempat melakukan sintesis antara kedua sumber ini untuk mengonstruksi model kepemimpinan Kristiani empatik yang mencerminkan empat elemen: kehadiran inkarnasional, pendengaran profetik, otoritas penjembutan, dan kerendahan hati transformatif, serta mendemonstrasikan penerapan praktis model ini dalam moderasi beragama di Indonesia.

Urgensi untuk mengembangkan konstruksi teologis kepemimpinan Kristiani yang konstruktif bagi moderasi beragama di Indonesia terletak pada kenyataan bahwa polarisasi religius tidak dapat diselesaikan melalui inisiatif yang hanya beroperasi pada tingkat kebijakan publik atau retorika. Diperlukan perubahan pada level spiritual dan teologis, yang melibatkan transformasi cara pemimpin religius memahami identitas, iman, dan relasi dengan yang lain. Konstruksi teologis yang diusulkan dalam artikel ini bertujuan untuk berkontribusi pada transformasi ini dengan menawarkan model kepemimpinan Kristiani yang menjadi saksi bagi kemungkinan moderasi yang sejati, yaitu moderasi yang bukan kompromi terhadap integritas iman, melainkan ekspresi yang lebih dalam dari komitmen teologis terhadap kasih universal dan pengakuan atas martabat setiap manusia sebagai citra Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dibingkai dalam kerangka teologi kontekstual. Sumber data primer penelitian adalah teks Matius 22:39 beserta perangkat tafsir biblikal-teologisnya, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur sistematika kepemimpinan Kristiani, kajian etika filosofis tentang relasi dengan sesama, serta khazanah filosofi budaya Jawa, khususnya konsep *tepa selira*. Data dikumpulkan melalui studi dokumen atas sumber-sumber tersebut, lalu ditelaah dengan teknik analisis yang menggabungkan eksegesis atas perintah kasih kepada sesama (*agape*) dan analisis filosofis-kultural atas nilai *tepa selira* sebagai kearifan empati lokal.

Analisis dilakukan secara hermeneutis melalui korelasi lintas budaya, yakni mempertemukan kategori teologis yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang bersifat partikular, sehingga keduanya saling menerangi tanpa kehilangan kekhasan masing-masing. Hasil korelasi ini kemudian dikembangkan secara konstruktif menjadi sebuah model kepemimpinan Kristiani yang empatik bagi moderasi beragama, yang dirumuskan dalam 4 elemen: kehadiran inkarnasional, pendengaran profetik, otoritas penjembutan, dan kerendahan hati transformatif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif sekaligus konstruktif, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk membangun artikulasi teologis yang kontekstual dan dapat diterapkan dalam praksis kepemimpinan di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Indonesia: Konteks Teologis dan Kepemimpinan

Krisis kepemimpinan beragama di Indonesia mencerminkan fenomena yang lebih luas, yakni polarisasi religius yang terus meningkat dalam dekade terakhir.⁶ Data dari berbagai survei menunjukkan bahwa meskipun mayoritas Muslim dan kelompok religius lainnya di Indonesia menganut nilai-nilai toleran dan inklusif, narasi keagamaan di ruang publik sering dikuasai oleh suara ekstrem dan intoleran. Model kepemimpinan beragama yang dominan di Indonesia mengambil tiga bentuk problematis: pertama, kepemimpinan otoritatif dan fundamentalis yang menggunakan agama sebagai alat kontrol sosial dan menekan keragaman; kedua, kepemimpinan yang indifferen dan sekuler yang mengabaikan dimensi iman sebagai bagian integral dari identitas komunitas; ketiga, kepemimpinan yang mencari kompromi kosong yang tidak menghormati integritas iman dalam masing-masing tradisi religius. Ketiga model ini gagal menjawab kebutuhan sesungguhnya masyarakat multireligius di Indonesia yang mencari cara untuk hidup bersama sambil mempertahankan komitmen iman masing-masing.⁷

Moderasi beragama, sebagai konsep dan praktik, memerlukan definisi yang tepat untuk membedakannya dari relativisme religius atau netralitas sekular. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai komitmen yang serius terhadap tradisi religius sendiri, sekaligus menunjukkan sikap hormat dan pengakuan yang autentik terhadap keberadaan serta keyakinan tradisi religius lainnya.⁸ Ini bukan tentang "melemahkan" keyakinan seseorang atau berpura-pura bahwa perbedaan agama tidak ada. Sebaliknya, moderasi beragama adalah tentang kemampuan untuk berdiri teguh dalam keyakinan sendiri, dengan integritas teologis yang penuh, sambil secara simultan membangun relasi dengan yang lain di atas dasar penghormatan terhadap martabat manusia universal dan pengakuan bahwa orang lain juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinan mereka secara bebas dan bermartabat. Moderasi ini adalah disiplin rohani yang memerlukan kerja teologis yang mendalam serta kepemimpinan yang disengaja untuk mengaktualisasikannya.⁹

Kepemimpinan memainkan peran sentral dalam pembentukan budaya moderasi beragama karena pemimpin religius berfungsi sebagai pemimpin moral dan teologis yang membentuk cara komunitas memahami dan mempraktikkan keyakinan mereka. Pemimpin yang mengambil posisi moderat, baik dalam retorika maupun tindakan, menciptakan ruang bagi anggota komunitas mereka untuk mengeksplorasi dan memperdalam iman mereka tanpa menjadi defensif atau agresif terhadap komunitas lain.¹⁰ Sebaliknya, pemimpin yang mengambil posisi ekstrem tidak hanya membahayakan kohesi sosial tetapi juga mengkhianati sumber daya teologis dari tradisi mereka sendiri. Dalam hal ini, kepemimpinan bukan sekadar praktik manajemen atau organisasi, melainkan

⁶ Robert W. Hefner, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2009), 12–15.

⁷ Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 297–310.

⁸ Singgih, "Moderasi Beragama sebagai Hidup yang Baik."

⁹ Saragih, "Mengasihi Sesama."

¹⁰ Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 345–351.

saksi teologis atas nilai-nilai inti tradisi religius yang dipimpin. Oleh karena itu, konstruksi teologis kepemimpinan Kristiani yang kontributif bagi moderasi beragama bukan hanya penting bagi komunitas Kristiani itu sendiri, tetapi juga memiliki relevansi publik yang signifikan bagi kehidupan bersama dalam masyarakat pluralis di Indonesia.

Tradisi Kristiani, khususnya dalam pemahaman Katolik dan Protestan tentang kepemimpinan, memiliki sumber daya teologis yang kaya, namun sering kali tidak diaktualisasikan sepenuhnya. Konsep kepemimpinan sebagai *diakonia* (pelayanan), yang berakar pada mengikuti Kristus yang mengambil posisi sebagai hamba, menawarkan alternatif fundamental terhadap model kepemimpinan berbasis dominasi atau kekuasaan.¹¹ Namun, penerapan konsep ini dalam konteks Indonesia masih relatif umum dan absen dari engagement yang mendalam terhadap epistemologi dan ontologi lokal yang dapat memperkaya penghayatan nilai-nilai tersebut. Penelitian tentang kepemimpinan hamba dalam konteks Asia telah menunjukkan bahwa adaptasi teologis yang sensitif terhadap konteks budaya lokal menghasilkan model kepemimpinan yang lebih autentik dan efektif dalam membangun komunitas yang sejati.¹²

Kepemimpinan Kristiani yang empatik menggabungkan *agape* teologis dengan epistemologi lokal tentang empati, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan integritas iman Kristiani dengan keterlibatan autentik dalam kehidupan multireligius di Indonesia. Model kepemimpinan ini dibangun atas premis bahwa Kristus sendiri memodelkan empati radikal melalui inkarnasi, dengan memasuki sepenuhnya kondisi manusia, serta mengambil risiko dan penderitaan manusia sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dalam konteks Indonesia, empatik Kristiani ini dapat diperkaya dan dioperasionalisasikan melalui dialog dengan filosofi *tepa selira*, yang menawarkan epistemologi praktis untuk "meresapi" kondisi dan perasaan orang lain dari dalam, bukan hanya dari perspektif eksternal.¹³ Dengan demikian, kepemimpinan empatik yang dihasilkan dari dialog ini dapat menjadi saksi teologis yang powerful bagi moderasi beragama, karena ia menunjukkan kemungkinan untuk hidup dengan integritas iman yang penuh sambil secara simultan berkomitmen untuk memahami, menghormati, dan berdialog dengan yang lain.

Urgensi untuk mengembangkan konstruksi teologis kepemimpinan Kristiani yang kontributif bagi moderasi beragama di Indonesia terletak pada kenyataan bahwa polarisasi religius tidak dapat diselesaikan melalui inisiatif yang hanya beroperasi pada tingkat kebijakan publik atau retorika. Diperlukan perubahan pada level spiritual dan teologis yang melibatkan transformasi dalam cara pemimpin religius memahami identitas, iman, dan relasi dengan orang lain. Terdapat harapan besar bahwa model kepemimpinan yang diusulkan dapat berkontribusi pada rekonsiliasi sosial dan pembangunan kultur moderasi yang lebih mendalam di Indonesia.

Matius 22:39 dan Hermeneutika 'Kasih Sesamamu':

Fondasi Teologis Kepemimpinan Empatik

Matius 22:37-40 mempresentasikan momen teologis yang fundamental dalam tradisi Kristiani, di mana Yesus merangkum seluruh hukum dan para nabi ke dalam dua perin-

¹¹ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002), 27–30.

¹² Syani B. Rante Salu et al., "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 2–4.

¹³ John Macquarrie, *Jesus Christ in Modern Thought* (London: SCM Press, 1990), 178–181.

tah kasih: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. ¹⁴ Dalam konteks perikop ini, pertanyaan tentang perintah terbesar dalam hukum dijawab oleh Yesus dengan mengutip Ulangan 6:5 (*Shema Israel*; kasih kepada Allah) dan Imamat 19:18 (kasih kepada sesama). Keunikan dari respons Yesus terletak pada pengakuan bahwa perintah kedua ini tidak hanya setara dengan perintah pertama, tetapi juga saling terkait secara intrinsik: "Pada kedua perintah ini bergantung seluruh hukum dan kitab para nabi." Dengan kata lain, Yesus mengklaim bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama; relasi vertikal dengan Allah hanya dapat diekspresikan secara autentik melalui relasi horizontal dengan sesama manusia. Hal ini memiliki implikasi teologis yang mendalam dalam memahami kepemimpinan Kristiani, karena pemimpin Kristiani tidak dapat mengklaim memimpin dengan integritas iman jika kepemimpinannya tidak ditandai oleh komitmen yang tulus terhadap kesejahteraan dan penghormatan terhadap martabat setiap orang yang dipimpinnya. ¹⁵

Istilah "sesamamu" (*ton plesiou*) dalam Matius 22:39 memiliki konotasi teologis yang luas dan inklusif. Dalam tradisi Yahudi tempat Yesus berada, pertanyaan tentang siapa yang dimaksud dengan "sesamamu" telah menjadi subjek interpretasi yang kompleks. Namun, dalam konteks narasi Injil Matius, khususnya dalam pericope tentang orang Samaria yang baik dan berbagai pengajaran Yesus tentang perlakuan terhadap musuh dan "yang lain," interpretasi Yesus tentang "sesamamu" cenderung bersifat universal dan inklusif. ¹⁶ Tidak ada batasan berdasarkan agama, suku, atau status sosial. "Sesamamu" adalah setiap manusia yang dihadapi pemimpin, terlepas dari perbedaannya. Ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan Kristiani harus dipandu oleh prinsip pengakuan universal atas martabat manusia, yang dalam istilah teologis berasal dari konsep *imago Dei*, yaitu bahwa setiap manusia adalah pembawa citra Tuhan. Prinsip ini menjadi landasan bagi semua bentuk kepemimpinan yang adil, inklusif, dan empatik dalam tradisi Kristiani.

Konsep *agape* yang dikaitkan dengan "kasih sesama" dalam Matius 22:39 berbeda secara substansial dari bentuk cinta lainnya seperti *eros* (cinta romantis) atau *philia* (cinta persahabatan). ¹⁷ *Agape* adalah bentuk cinta yang tidak bergantung pada hubungan timbal balik atau kesamaan emosi. *Agape* adalah cinta yang dipilih, cinta yang berkomitmen, cinta yang universal dalam jangkauannya, namun partikular dalam ekspresinya. Dalam teologi Kristiani, *agape* bersumber dari sifat Allah sendiri; 1 Yohanes 4:8 menyatakan, "Allah adalah kasih" (*Theos agape estin*). Dengan demikian, *agape* adalah eksplorasi dari sifat divine itu sendiri. Ketika Yesus memerintahkan "kasihilah sesama," Ia bukan hanya memberikan imperatif etis, tetapi juga mengundang pemimpin dan pengikut untuk berpartisipasi dalam sifat ilahi. Untuk pemimpin Kristiani, ini berarti bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang pencapaian hasil atau efisiensi organisasi, tetapi

¹⁴ Ulrich Luz, *Matthew 21–28: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 84–87; bdk. Desti Samarennia, "Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37–40," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 39–50.

¹⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 531–534.

¹⁶ Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina 3 (Collegeville: Liturgical Press, 1991), 172–175.

¹⁷ Anders Nygren, *Agape and Eros*, trans. Philip S. Watson (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 75–78; bdk. Saragih, "Mengasihi Sesama."

juga tentang partisipasi dalam kasih ilahi yang mengakui, menghormati, dan bekerja demi kesejahteraan orang lain.¹⁸ *Agape*, dengan demikian, merupakan fondasi ontologis bagi kepemimpinan Kristiani yang autentik.

Fondasi *agape* ini memperoleh dimensi yang konkret dan radikal dalam teologi inkarnasi Kristiani. Doktrin tentang inkarnasi menawarkan model teologi empatik yang paling mendalam. Inkarnasi bukan sekadar tentang Tuhan "mengirim" seorang utusan ke dunia, tetapi tentang Tuhan Sendiri yang "memasuki" kondisi manusia secara penuh: dengan semua kerentanan, risiko, dan penderitaan yang menyertai kehidupan manusia.¹⁹ Filipi 2:5-8, yang sering disebut sebagai "himne Kristus," mendeskripsikan gerak inkarnasi ini sebagai *kenosis*, di mana Kristus "tidak mempertahankan hak keilahian" melainkan mengambil bentuk seorang hamba. Empati dalam inkarnasi bukan sekadar pemahaman intelektual tentang kondisi manusia, tetapi juga wujud partisipasi dalam kondisi manusia itu sendiri. Ini menjadi model fundamental untuk kepemimpinan Kristiani yang empatik: pemimpin yang sejati adalah mereka yang bersedia "memasuki" dunia komunitas mereka, mengambil risiko dan penderitaan komunitas sebagai risiko dan penderitaan mereka sendiri, serta bekerja untuk transformasi dari dalam, bukan dari posisi eksternal yang aman.²⁰

Implikasi Matius 22:39 dalam konteks kepemimpinan dapat diartikulasikan melalui tiga dimensi praktis. Pertama, kepemimpinan yang dipandu oleh 'kasih sesamamu' memerlukan "pengakuan terhadap orang lain." Pemimpin tidak dapat mengabaikan, mendehumanisasi, atau mensubordinasi mereka yang dipimpinnya demi kepentingan pribadi atau institusional. Sebaliknya, pemimpin harus secara aktif mengakui kehadiran dan martabat setiap anggota komunitas, termasuk mereka yang berbeda pendapat atau memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pluralisme agama, ini berarti bahwa pemimpin Kristiani harus mengakui bahwa rekan-rekan dari tradisi religius lain juga adalah "sesamaku", mereka juga adalah pembawa *imago Dei* yang layak dihormati dan diakui martabatnya.²¹

Kedua, kepemimpinan yang dibimbing oleh *agape* memerlukan "responsif terhadap kebutuhan orang lain." Pemimpin bukan hanya penyusun visi atau pengambil keputusan, tetapi juga orang-orang yang sensitif terhadap kebutuhan, aspirasi, dan kekhawatiran komunitasnya. Ini memerlukan kemampuan untuk mendengarkan—dengan sungguh-sungguh—bukan hanya kata-kata, tetapi juga makna yang lebih dalam di balik ungkapan tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, responsivitas ini berarti pemimpin Kristiani harus mampu mengartikulasikan kekhawatiran dan aspirasi komunitas religius lain, bukan hanya sebagai strategi manipulatif, melainkan sebagai ekspresi autentik empati dan pengakuan atas kemanusiaan mereka yang sama.

Tepa Selira Jawa: Filosofi Budaya untuk Kepemimpinan Empatik

Tepa selira adalah konsep yang berakar dalam tradisi filosofi dan etika Jawa yang telah diteruskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, literatur, dan praktik sosial-budaya.²² Secara etimologis, "tepa" (berasal dari istilah Jawa Kuno "tapa") mengandung

¹⁸ Nygren, *Agape and Eros*, 91–94.

¹⁹ Rowan Williams, *Christ the Heart of Creation* (London: Bloomsbury Continuum, 2018), 92–95.

²⁰ Macquarrie, *Jesus Christ in Modern Thought*, 245–248.

²¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 194–197.

²² Istikomah dan Hardiyanto, "Tepa Salira."

arti meresap atau mendalami, sementara "selira" berasal dari "rasaning batin", yakni perasaan dari dalam. Jadi, *tepa selira* secara literal berarti "meresapi perasaan dari dalam orang lain" atau "memahami kondisi orang lain seolah-olah kondisinya adalah kondisi diri sendiri." Namun, pemahaman *tepa selira* tidak dapat direduksi hanya pada terjemahan harfiah; konsep ini mengandung epistemologi yang kompleks tentang bagaimana kita mengetahui dunia sosial dan bagaimana relasi manusia seharusnya dikelola.²³ *Tepa Selira* mengusulkan bahwa pengetahuan tentang orang lain bukanlah hasil dari analisis eksternal atau penilaian abstrak, melainkan hasil dari partisipasi dalam perasaan orang lain; sebuah pengetahuan yang muncul melalui resonansi dan kehadiran empati. Dengan demikian, *tepa selira* menawarkan epistemologi alternatif yang berbeda dari epistemologi rasionalis Barat yang sering mendominasi diskursus kepemimpinan modern.

Epistemologi *tepa selira* ini berakar pada ontologi relasional Jawa yang memahami realitas bukan sebagai kumpulan entitas yang terpisah, melainkan sebagai jaringan hubungan yang saling terkait.²⁴ Dalam pandangan ini, diri (*self*) bukan sebuah monad otonom yang terpisah dari yang lain, melainkan entitas yang terbentuk melalui hubungan dengan yang lain dan komunitas yang lebih luas. Konsekuensi dari ontologi ini adalah bahwa pengetahuan diri yang autentik hanya mungkin melalui pengetahuan relasional, yaitu memahami bagaimana diri berrelasi dengan orang lain. *Tepa selira*, dalam konteks ini, adalah praktik epistemologis untuk mencapai pemahaman relasional tersebut. Ketika seseorang melakukan *tepa selira*, ia tidak hanya mengembangkan pemahaman intelektual tentang perspektif orang lain, tetapi juga secara aktif memperluas kesadaran diri untuk mengikutsertakan orang lain. Ada sebuah pemutusan dari batas kaku antara diri sendiri dan orang lain, di mana diri mulai memahami dunia melalui perspektif dan perasaan orang lain. Ini sangat berbeda dari empati dalam konteks psikologi Barat yang sering mempertahankan perbedaan yang jelas antara diri sendiri dan orang lain, bahkan dalam proses empati.²⁵

Dalam tradisi kepemimpinan Jawa, *tepa selira* menjadi kebajikan yang sangat penting dan sering dikaitkan dengan konsep-konsep pendukung seperti budi bahasa dan budi pekerti.²⁶ Seorang pemimpin Jawa yang ideal adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk *tepa selira* serta memahami kebutuhan, aspirasi, dan kekhawatiran orang-orang yang dipimpinnya. Namun, *tepa selira* dalam konteks kepemimpinan Jawa bukan tentang "bersikap baik" atau "menyenangkan semua orang." Sebaliknya, *tepa selira* dalam kepemimpinan Jawa adalah tentang pemahaman yang mendalam sehingga keputusan kepemimpinan, bahkan ketika keputusan itu sulit atau tidak populer, tetap diterima karena komunitas merasa bahwa pemimpin sungguh-sungguh memahami situasi mereka dan bertindak dengan pertimbangan yang tulus. Ada hikmat dalam *tepa selira* yang memungkinkan pemimpin membuat keputusan tegas sambil tetap menjaga martabat semua pihak yang terlibat. Ini adalah sebuah art form yang membutuhkan deep spiritual practice dan self-discipline untuk dikembangkan.

Tepa selira juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam dalam tradisi Jawa yang lebih luas. Dalam konteks Kejawaen (spiritualitas Jawa), *tepa selira* sering dikaitkan dengan

²³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 232–235.

²⁴ Geertz, *The Religion of Java*, 309–312.

²⁵ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 100–103.

²⁶ Istikomah dan Hardiyanto, "Tepa Salira."

proses pemurnian spiritual dan pencerahan, di mana individu bekerja untuk melampaui egoisme dan mengembangkan kapasitas untuk memahami hal-hal yang bersifat universal.²⁷ Praktik-praktik seperti *tapa brata* (disiplin rohani), meditasi, dan praktik kontemplatif dalam tradisi Jawa sering diarahkan pada pengembangan kapasitas untuk *tepa selira*, merasakan bersama yang lain, dan memahami keterhubungan semua makhluk. Dalam konteks ini, *tepa selira* bukan hanya praktik etis, tetapi juga jalan spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang sifat realitas dan saling ketergantungan semua manifestasi ilahi. Dimensi spiritual ini membuat *tepa selira* menjadi sumber daya yang kuat, tidak hanya untuk kepemimpinan yang etis, tetapi juga untuk kepemimpinan yang transpersonal dan transformatif.

Dalam konteks modern, khususnya di Indonesia yang multireligius, *tepa selira* menawarkan sumber daya yang berharga untuk menjembatani tradisi religius yang berbeda.²⁸ Karena *tepa selira* bukanlah properti eksklusif dari satu tradisi religius, melainkan kearifan yang lebih universal, *tepa selira* dapat menjadi bahasa bersama untuk dialog antara komunitas religius yang berbeda. Seorang Muslim, Kristen, Hindu, Buddha, atau Konghucu dapat mengapresiasi dan mempraktikkan *tepa selira* sebagai kebajikan etis dan spiritual, terlepas dari kekhasan tradisi religius masing-masing. Dengan demikian, *tepa selira* dapat berfungsi sebagai konsep jembatan yang memfasilitasi pemahaman dan kerja sama di antara komunitas religius yang berbeda, sambil tetap menghormati integritas masing-masing tradisi. Dalam konteks kepemimpinan moderasi beragama, *tepa selira* menjadi sangat berharga karena ia menawarkan cara bagi pemimpin dari berbagai latar belakang religius untuk berkomitmen pada pemahaman yang saling mengerti dan tindakan yang kooperatif tanpa mengharuskan mereka mengorbankan komitmen teologis terhadap tradisi masing-masing.

Praktik konkret dari *tepa selira* dalam kepemimpinan dan resolusi konflik dalam tradisi Jawa memberikan ilustrasi yang berguna untuk memahami bagaimana *tepa selira* dapat dioperasionalkan dalam praktik kepemimpinan moderasi beragama kontemporer.²⁹ Dalam penyelesaian sengketa tradisional Jawa, ketika dua pihak berada dalam konflik, seorang mediator atau pemimpin yang berpengalaman tidak akan langsung mengambil keputusan atau menghukum. Sebaliknya, mediator akan melakukan serangkaian percakapan pribadi dengan masing-masing pihak, mendengarkan secara mendalam, dan mencoba memahami tidak hanya klaim eksplisit, tetapi juga kebutuhan, ketakutan, dan aspirasi yang mendasari masing-masing pihak. Mediator bekerja untuk mengembangkan pemahaman terhadap posisi masing-masing pihak, bukan dengan niat untuk mengambil pihak, melainkan dengan niat untuk menemukan jalan ke depan yang menjunjung tinggi martabat dan kepentingan semua pihak. Proses ini membutuhkan kesabaran yang luar biasa, mendengarkan dengan tulus, dan kemauan untuk meluangkan waktu guna memahami orang lain. Hasilnya adalah sebuah resolusi yang mungkin tidak membuat semua pihak sangat bahagia, tetapi diterima karena semua pihak merasa bahwa mereka telah dipahami dan resolusi tersebut mempertimbangkan kekhawatiran mereka.

²⁷ Woodward, *Islam in Java*, 175–178.

²⁸ Istikomah dan Hardiyanto, “Tepa Salira.”; bdk. Kosmas Sobon, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47-73, <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.

²⁹ Geertz, *The Religion of Java*, 60–63.

Konstruksi Kepemimpinan Kristiani Empatik: Matius 22:39 dalam Dialog dengan Filosofi Tapa Selira

Integrasi antara *agape* Kristiani (sebagaimana diartikulasikan dalam Matius 22:39) dan epistemologi *tepa selira* Jawa menghasilkan model kepemimpinan Kristiani empatik yang dicirikan oleh empat elemen fundamental: kehadiran inkarnasional, pendengaran profetik, otoritas penjemabatan, dan kerendahan hati yang transformatif. Kehadiran inkarnasional mengacu pada komitmen pemimpin untuk hadir secara aktif dan mewujudkan dalam kehidupan komunitas yang dipimpinnya, bukan dari posisi yang eksternal atau bersifat abstrak. Ini terinspirasi oleh doktrin Kristiani tentang inkarnasi, gagasan bahwa Tuhan sendiri sepenuhnya memasuki kondisi manusia, dan digabungkan dengan prinsip *tepa selira* tentang meresapi kondisi orang lain dari dalam.³⁰ Kehadiran inkarnasional berarti pemimpin tidak sekadar membuat kebijakan dari kantor, tetapi benar-benar berada dalam komunitas, mendengarkan cerita-cerita mereka, memahami struggles mereka, dan kadang-kadang berbagi dalam penderitaan mereka. Dalam konteks kepemimpinan moderasi beragama, kehadiran inkarnasional berarti pemimpin Kristiani benar-benar hadir dalam dialog antarkomunitas agama, mengambil risiko untuk terlibat secara autentik, bukan hanya mengamati dari jarak yang aman.

Pendengaran profetik adalah elemen kedua dan mengacu pada kapasitas pemimpin untuk mendengarkan secara mendalam, bukan hanya kata-kata, tetapi suara yang lebih dalam di balik ungkapan, sementara secara simultan mempertahankan suara profetik yang menyampaikan kebenaran. Pendengaran profetik berbeda dari mendengarkan secara pasif; ini adalah mendengarkan secara aktif dan terlibat yang berfungsi untuk memahami orang lain sambil tetap mempertahankan pendirian etis terhadap ketidakadilan dan ketidakbenaran.³¹ Dalam tradisi profetis Kristiani, nabi-nabi adalah figur yang tidak takut berbicara kebenaran kepada kekuasaan, namun dalam cara-cara yang sangat terakar dalam pemahaman mereka tentang konteks. Yesus sendiri adalah model terbaik dalam mendengarkan secara profetis; Ia sering kali mengajukan pertanyaan yang menantang kepada orang-orang yang berhadapan dengan Dia, mendengarkan dengan saksama sebelum merespons, dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang menantang namun pada akhirnya bertujuan untuk transformasi, bukan hukuman.³² *Tepa Selira* menambahkan dimensi lain pada pendengaran profetik dengan menekankan bahwa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, pemimpin harus bersedia menunda penilaian segera dan alih-alih, bekerja untuk memahami perspektif orang lain dari dalam kerangka mereka. Dalam konteks dialog antara komunitas beragama yang berbeda, pendengaran profetik berarti pemimpin Kristiani harus sungguh-sungguh mendengarkan kekhawatiran dan aspirasi komunitas religius lain, sambil tetap mempertahankan kejelasan tentang apa yang Kristiani percayai dan tidak berkompromi dengan keyakinan tersebut.

Otoritas penjemabatan adalah elemen ketiga dari model kepemimpinan ini dan mengacu pada jenis wewenang yang membangun koneksi dan hubungan dibandingkan dengan membangun hierarki atau struktur dominasi.³³ Dalam banyak konteks kepemim-

³⁰ Williams, *Christ the Heart of Creation*, 100–103.

³¹ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 39–42.

³² Kenneth E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 156–159.

³³ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 19–22.

pinan tradisional, otoritas sering dipahami sebagai kekuatan untuk membuat orang-orang melakukan apa yang diinginkan pemimpin. Namun, dalam model kepemimpinan Kristiani empatik, otoritas lebih menekankan moral dan kredibilitas spiritual yang muncul dari keselarasan yang konsisten antara nilai-nilai yang diproklamasikan dan tindakan yang diambil, serta dipadukan dengan pemahaman dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Otoritas penjembutan adalah otoritas yang bekerja untuk menghubungkan orang-orang yang tersegmentasi atau saling bertentangan dengan membangun empati dan pemahaman bersama di antara mereka. Seorang pemimpin dengan otoritas penjembutan tidak hanya berkuasa dalam arti bahwa ia dapat menggerakkan sumber daya atau mengambil keputusan; ia juga dipercaya oleh kelompok yang beragam karena komunitas-komunitas ini merasa bahwa pemimpin benar-benar memahami mereka dan bekerja demi kesejahteraan semua pihak, bukan hanya satu faksi atau kelompok.³⁴ Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, otoritas penjembutan berarti pemimpin Kristiani harus membangun kredibilitas di antara komunitas Kristiani mereka sendiri dalam hal integritas iman dan kesaksian profetik, sekaligus membangun kepercayaan dan kredibilitas di antara komunitas keagamaan lain sebagai seseorang yang dapat diandalkan untuk dialog dan kerja sama yang tulus.

Kerendahan hati transformatif adalah elemen keempat dan mengacu pada kesadaran diri yang rendah hati yang dikombinasikan dengan komitmen untuk transformasi, baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas. Kerendahan hati dalam konteks kepemimpinan Kristiani berasal dari pengakuan bahwa pemimpin juga terbatas, dapat salah, dan membutuhkan transformasi. Seperti yang diartikulasikan dalam Injil, "Yang terbesar di antara kamu adalah yang melayani" (Mat. 23:11), pemimpin Kristiani diundang untuk mengadopsi sikap rendah hati terhadap kekuasaan mereka.³⁵ Namun, kerendahan hati ini bukan tentang kepasifan atau kurangnya keyakinan. Sebaliknya, kerendahan hati transformatif adalah tentang landasan dari keyakinan yang kuat dalam pengakuan bahwa kita semua adalah peziarah dalam perjalanan spiritual, dan bahwa transformasi adalah proses berkelanjutan untuk semua pihak. *Tepa Selira* menambahkan dimensi lain pada kerendahan hati sebagai pengingat bahwa untuk memahami orang lain dengan sungguh-sungguh, kita harus bersedia merevisi pemahaman kita tentang mereka, mengakui ketika kita salah, dan belajar dari mereka.³⁶ Dalam konteks moderasi beragama, kerendahan hati transformatif berarti pemimpin Kristiani harus bersedia memiliki keyakinan mereka sendiri yang tertantang dan diperdalam melalui perjumpaan dengan tradisi keagamaan lain, sambil tetap menjaga kejelasan tentang kekhususan dan keunikan iman Kristiani.

Aplikasi praktis dari model kepemimpinan Kristiani empatik untuk moderasi beragama dapat dilihat dalam berbagai konteks dan inisiatif kontemporer di Indonesia. Pertama, dalam konteks dialog antarumat beragama, kepemimpinan empatik berarti memfasilitasi percakapan di mana masing-masing komunitas diberi ruang untuk sepenuhnya menyampaikan keyakinan dan kekhawatiran mereka, dengan mendengarkan secara mendalam komunitas lainnya. Ini bukan tentang menemukan "kesamaan" saja—walaupun menemukan nilai-nilai bersama itu penting—tetapi juga tentang pemahaman

³⁴ James M. Kouzes and Barry Z. Posner, *Credibility: How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It* (San Francisco: Jossey-Bass, 1993), 22–25.

³⁵ Keener, *The Gospel of Matthew*, 545–548.

³⁶ Robert Kegan, *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life* (Cambridge: Harvard University Press, 1994), 76–79.

yang tulus terhadap perbedaan, dengan pengakuan bahwa perbedaan ini nyata dan akan tetap ada. Pemimpin yang empatik akan berupaya mencegah penyederhanaan atau stereotip dari perspektif orang lain dan, sebaliknya, mendorong kompleksitas dan nuansa dalam pemahaman.³⁷

Kedua, dalam konteks pengorganisasian masyarakat dan advokasi untuk keadilan, kepemimpinan empatik berarti membangun gerakan yang mencakup suara dari beragam komunitas sambil tetap fokus pada isu-isu spesifik yang memerlukan tindakan. Seorang pemimpin Kristiani yang empatik akan menyadari bahwa ketidakadilan yang memengaruhi satu komunitas keagamaan sering juga memengaruhi komunitas lain, dan bahwa aliansi di antara komunitas yang berbeda dalam perjuangan untuk keadilan merupakan hal yang perlu secara moral dan strategis.³⁸ Dalam konteks Indonesia, di mana kekerasan atas nama agama dan diskriminasi sering menjadi masalah serius, kepemimpinan empatik Kristiani dapat menjadi model bagi komunitas yang berbeda untuk berdiri bersama melawan ketidakadilan sambil tetap menghormati perbedaan pemahaman agama.

Ketiga, dalam konteks rekonsiliasi pascakonflik, kepemimpinan empatik sangat berharga karena rekonsiliasi yang tulus memerlukan pemahaman mendalam terhadap trauma dan keluhan semua pihak, dipadukan dengan komitmen untuk transformasi yang mengatasi akar permasalahan konflik, bukan hanya gejala di permukaan.³⁹ Pemimpin Kristiani yang empatik dapat memfasilitasi proses rekonsiliasi yang menghormati pengalaman manusia, sambil menawarkan harapan pemulihan dan transformasi berdasarkan sumber-sumber Kristen, seperti pengampunan dan kasih karunia. Ini bukan tentang meminta para korban untuk melupakan atau meminimalkan penderitaan mereka, tetapi tentang menciptakan kondisi di mana transformasi menuju *shalom*, yakni perdamaian yang komprehensif yang mencakup keadilan, penyembuhan, dan pemulihan hubungan, menjadi mungkin.

KESIMPULAN

Konstruksi teologis kepemimpinan Kristiani empatik yang dihasilkan dari dialog antara Matius 22:39 dan filosofi *tepa selira* memberikan kontribusi signifikan bagi diskursus moderasi beragama di Indonesia. Model kepemimpinan ini, yang dicirikan oleh kehadiran inkarnasional, pendengaran profetik, otoritas penjembutan, dan kerendahan hati transformatif, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang benar-benar berkomitmen pada moderasi beragama bukan hanya tentang mempromosikan toleransi atau hidup berdampingan yang dangkal. Sebaliknya, moderasi yang tulus memerlukan transformasi yang mendalam pada level spiritual dan teologis, transformasi yang melibatkan pemimpin yang bersedia sungguh-sungguh hadir dengan dan untuk orang-orang yang berbeda dari mereka, memahami dunia melalui perspektif mereka, berbicara kebenaran dengan cara yang menghormati martabat mereka, dan bekerja untuk masa depan yang berbagi yang menghormati baik kesetiaan terhadap tradisi masing-masing maupun komitmen terhadap

³⁷ Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras* (Boston: Beacon Press, 1993), 166–169.

³⁸ Charles Marsh, *The Beloved Community: How Faith Shapes Social Justice, from the Civil Rights Movement to Today* (New York: Basic Books, 2005), 49–52.

³⁹ John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 34–37.

kesejahteraan bersama. Implikasi dari konstruksi ini adalah bahwa kepemimpinan Kristiani yang empatik bukan hanya relevan bagi komunitas Kristiani itu sendiri, tetapi juga menawarkan sumber daya teologis yang berharga bagi kehidupan bersama dalam masyarakat plural di Indonesia. Hal ini didemonstrasikan melalui kesaksian dan tindakan bahwa hidup dengan integritas iman yang penuh tetap memungkinkan, sekaligus berkomitmen untuk memahami, menghormati, dan bekerja sama dengan mereka yang memiliki keyakinan religius yang berbeda.

REFERENSI

- Bailey, Kenneth E. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Burns, James MacGregor. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Eck, Diana L. *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 2002.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 297–310.
- Hefner, Robert W. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2009.
- Istikomah, Erna, dan Hardiyanto. "Tepa Salira (Tenggang Rasa) dalam Konteks Perdamaian Dunia." *Kejawen* 5, no. 2 (2021): 139–149.
<https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i2.43127>.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. Sacra Pagina 3. Collegeville: Liturgical Press, 1991.
- Kegan, Robert. *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life*. Cambridge: Harvard University Press, 1994.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Kouzes, James M., and Barry Z. Posner. *Credibility: How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It*. San Francisco: Jossey-Bass, 1993.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21–28: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Macquarrie, John. *Jesus Christ in Modern Thought*. London: SCM Press, 1990.
- Marsh, Charles. *The Beloved Community: How Faith Shapes Social Justice, from the Civil Rights Movement to Today*. New York: Basic Books, 2005.

- Nygren, Anders. *Agape and Eros*. Translated by Philip S. Watson. Philadelphia: Westminster Press, 1953.
- Salu, Syani B. Rante, Harls E. R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6.
- Samarennna, Desti. "Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 39–50.
- Saragih, Orde Koria. "Mengasahi Sesama sebagai Inspirasi Teologis untuk Penguatan Moderasi Beragama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 9, no. 2 (2024): 207–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1208>.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 345–351.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Moderasi Beragama sebagai Hidup yang Baik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 191–212.
- Sobon, Kosmas. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47–73. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- Williams, Rowan. *Christ the Heart of Creation*. London: Bloomsbury Continuum, 2018.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.